

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka dalam Bab II ini akan membahas tentang : (2.1) Kajian Teoritis, (2.2) Kajian Empiris dan (2.3) Kerangka Pikir Penelitian.

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Peran Sekolah**

Sekolah yang baik dan berkualitas yaitu sekolah yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didiknya. Sebagai rumah kedua bagi peserta didik, sekolah memiliki peran dalam penyampaian materi-materi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Tidak hanya itu, menurut Zakaria dan Arumsari (2018:97) sekolah dapat berperan sebagai tempat untuk menemukan bakat bagi peserta didik melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum sekolah sehingga berpotensi untuk menggali bakat yang dimiliki peserta didik.

Sekolah juga berperan sebagai tempat untuk meluapkan ekspresi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan bakat terpendam yang dimiliki maka sekolah tersebut memiliki kualitas yang baik. Persediaan sarana dan prasarana yang mendukung di sekolah membantu peserta didik dalam berekspresi dan lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Peran sekolah yang tidak kalah penting juga yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi diluar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain.

##### **2.1.2 Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter**

Dalam implementasi Pendidikan karakter di sekolah, menurut (Wiyani, 2013:1) sekolah memiliki peran yang sangat diperlukan dalam pelaksanaannya agar tercapainya keberhasilan dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik melalui enam cara sebagai berikut :

- 2.1.2.1 Memilih dan mengembangkan strategi jitu.
- 2.1.2.2 Mengembangkan kurikulum pendidikan karakter.
- 2.1.2.3 Merealisasikan kewenangan sekolah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan karakter.
- 2.1.2.4 Peran guru sebagai faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.
- 2.1.2.5 Kepala sekolah berperan dalam menyukseskan pendidikan karakter dengan upaya pengkoordinasian, menggerakkan dan menyalurkan semua sumber daya yang tersedia.
- 2.1.2.6 Komite sekolah memiliki fungsi sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, sebagai pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, pengontrol dalam rangka transparansi serta akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan karakter dan mediator antara pemerintah dengan masyarakat maupun sekolah dalam penerapan pendidikan karakter.

### **2.1.3 Landasan Pendidikan Karakter**

Landasan yuridis Pendidikan karakter adalah UU No. 20 Tahun 2003 yaitu tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya kemampuan yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Akbar (dalam Wiyani, 2013:32) menjelaskan bahwa terdapat tujuh landasan yang ada dalam Pendidikan karakter yang meliputi :

#### 2.1.3.1 Landasan filsafat manusia.

Manusia ketika kanak-kanak dapat terlihat berkarakter, namun ketika dewasa bisa jadi memiliki karakter yang buruk dalam prose perkembangannya. Sifat-sifat kemanusiaan mudah terkikis. Sehingga dalam perkembangannya manusia dapat menjadi lebih buruk dari pada hewan. Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia untuk menjadi seorang yang berkarakter baik.

#### 2.1.3.2 Landasan filsafat Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila diantaranya memiliki toleransi terhadap terhadap nilai-nilai berkaitan dengan tuhan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan serta keadilan sosial seharusnya menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.

#### 2.1.3.3 Landasan filsafat pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian secara utuh dan membentuk warga negara yang berkarakter baik. Individu yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai). Sehingga Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai macam pelajaran di satuan-satuan Pendidikan.

#### 2.1.3.4 Landasan religius.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, dikatakan manusia berkepribadian baik adalah manusia yang memiliki pola hidup sehat, taat pada ajaran dari tuhan dan berbagai ketentuan peraturan yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tertanam pada diri sifat manusiawi.

#### 2.1.3.5 Landasan sosiologis.

Dalam mengembangkan Pendidikan karakter, upaya untuk saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar. Dikarenakan manusia Indonesia hidup ditengah-tengah masyarakat dengan suku, budaya, agama, status social dan ekonomi yang berbeda. Di samping itu bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain.

#### 2.1.3.6 Landasan psikologis.

Dilihat dari sisi psikologis, karakter dapat dideskripsikan melalui Intrapersonal yang terfokus pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan Interpersonal yang secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, secara khusus merupakan kemampuan untuk mengenali perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak serta dapat juga dideskripsikan melalui dimensi interaktif yang merupakan kemampuan dimiliki oleh manusia dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama secara bermakna.

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dengan lingkungan, melalui lingkungan tersebut manusia dapat belajar dan merupakan aktivitas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

### 2.1.3.7 Landasan teoritik pendidikan karakter.

Beberapa teori Pendidikan dan pembelajaran yang digunakan dalam rujukan pengembangan karakter yaitu teori behavioristik dan kognitivistik. Teori behavioristik merupakan teori stimulus-respons atau teori laboratorium yang sangat populer pada penerapan kurikulum 1970-an. Teori ini dikembangkan menggunakan hewan sebagai objek uji cobanya. Sedangkan teori kognitivistik merupakan teori yang menganalogikan cara kerja pikiran manusia seperti cara kerja computer.

Dalam kepentingan sekolah pendidikan karakter dipandang lebih tepat jika menggunakan teori-teori yang berorientasi pada komprehensif yang mengimplementasikan antara kekuatan internal dan eksternal antara kekuatan pikiran dan hati (*ngerti, ngroso, nglakoni*; atau *moral knowing, moral feeling* dan *moral action*; atau *pikir, dzikir* dan *ikhtiar*). Teori-teori yang berorientasi komprehensif misalnya teori konstruktivistik dan teori holistik (diantaranya teori motivasi dan teori kontekstual) yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan melalui kekuatan internal dan eksternal.

Dari tujuh landasan Pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses menghadirkan nilai-nilai pada diri peserta didik untuk mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan serta mewujudkan kepribadian secara utuh dengan memiliki ciri pribadi yang berkepribadian baik.

### 2.1.4 Pendidikan Karakter

Megawangi (dalam Wiyani 2013:26) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga memiliki pengaruh positif terhadap lingkungannya. Terdapat makna yang tinggi dalam Pendidikan karakter yakni melakukan pembiasaan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki keasadaran serta pemahaman mengenai segala bentuk hal baik yang ada dalam kehidupan.

Menurut Mulyasa (2013:9) pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan peningkatan terhadap mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya di sekolah atau pendidikan formal yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi sekolah dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan menggunakannya secara mandiri, memiliki karakter positif dan berakhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.5 Lima Nilai Utama Karakter**

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dimana masing-masing nilai saling berkaitan satu dengan yang lainnya, berkembang secara fungsional dan membentuk keutuhan pribadi.

#### **2.1.5.1 Nilai Karakter Religius**

Nilai ini berkaitan dengan keimanan terhadap tuhan yang maha esa yang diwujudkan dengan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi dan implementasi nilai karakter ini ditunjukkan dalam sikap cinta

damai, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, persahabatan, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih dan anti kekerasan.

#### 2.1.5.2 Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, Bahasa, sosial, budaya, politik bangsa, ekonomi serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingannya sendiri. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap rela berkorban, menjaga kekayaan budaya bangsa, berprestasi, cinta tanah air, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman suku, budaya dan apresiasi budaya bangsa sendiri.

#### 2.1.5.3 Nilai Karakter Integritas

Nilai ini mencerminkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai manusia yang dapat dipercaya dalam perilaku, perkataan dan pekerjaan, berkomitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas dapat meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif dalam kehidupan sosial dan mampu menunjukkan keteladanan.

#### 2.1.5.4 Nilai Karakter Mandiri

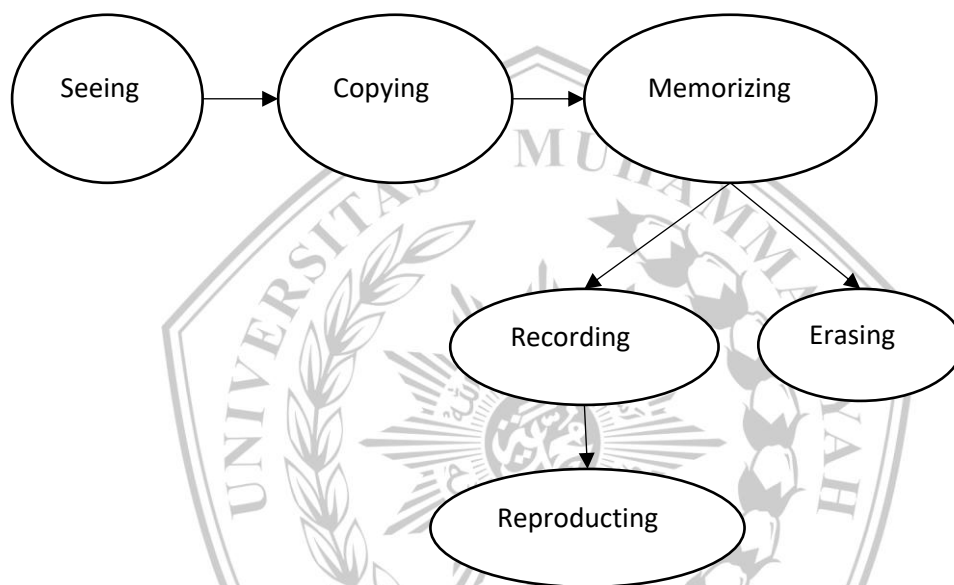
Nilai karakter mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita.

#### 2.1.5.5 Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai ini mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan menyelesaikan persoalan secara Bersama, menjalin komunikasi, persahabatan, saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan.

### 2.1.6 Tahap Pementukan Karakter

Menurut Karman dalam (Fitri, 2012 : 70) Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan strategi terstruktur dan berkelanjutan. Anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan sisi negatif maupun positifnya. Anak akan melihat dan meniru apa yang berada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut didorong karena rasa ingin tahu untuk mencoba sesuatu yang diminati.



Gambar 2.1 Tahapan Pembentukan Karakter

Gambar diatas menjelaskan bahwa anak (peserta didik) jika ingin melakukan sesuatu (baik atau buruk) akan selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan dan mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Maka dari itu dalam membentuk karakter pada anak, harus memiliki strategi dan diupayakan untuk menciptakan kelas dan sekolah yang mendukung program pendidikan karakter. Strategi dalam pembentukan karakter positif dapat terlaksana dengan beberapa pendekatan yaitu :



#### 2.1.6.1 Pendekatan instruktif-struktural

Pendekatan ini merupakan langkah atau cara pembentukan karakter yang sudah menjadi kebijakan pemimpin sekolah sebagai dasar terbentuknya peraturan yang mendukung segala aktivitas kegiatan berkarakter di sekolah dan segala sesuatu mengenai sarana dan prasarana serta pendukungnya yang termasuk dari sisi pembiayaan. Dilihat dari penjelasan tersebut pendekatan ini bersifat top-down.

#### 2.1.6.2 Pendekatan formal kurikuler

Pendekatan ini merupakan strategi dalam membentuk karakter disekolah yang dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) di semua bidang mata pelajaran dan karakter yang sedang dikembangkan dalam penjelasan tersebut pendekatan formal yang dilakukan guru memiliki peranan penting yang lebih banyak dalam menanamkan nilai serta etika karena terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

#### 2.1.6.3 Pendekatan mekanik fragmented

Pendekatan ini merupakan strategi dalam membentuk karakter di sekolah yang didasari oleh kesadaran diri mengenai kehidupan yang tersusun dari berbagai sudut pandang serta menjadikan pendidikan sebagai kaca mata nilai kehidupan yang bergerak dan berjalan berdasarkan kegunaannya di antara satu dengan lainnya dapat saling berkontraksi atau tidak dapat berkonsultasi. Pendekatan ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

#### 2.1.6.4 Pendekatan organik sistematis

Penekatan ini dilakukan di sekolah dalam Pendidikan karakter sebagai upaya dalam mengembangkan pandangan kata semangat hidup berbasis nilai dan etika yang dibuktikan dalam sikap hidup perilaku dan keterampilan hidup yang berkarakter dari seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah.

#### 2.1.7 Manfaat Pendidikan Karakter

Dengan adanya Pendidikan karakter, seorang anak dapat memiliki kecerdasan secara emosi yang merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan dalam menghadapi tantangan termasuk tantangan berhasil secara akademis. Zins (dalam Wiyani, 2013:76) menegaskan bahwa kecerdasan emosional di dalamnya terkait erat dengan Pendidikan karakter yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

#### 2.1.8 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Hamid dan Ahmad (dalam Setiawan, 2014:3) mengutip 11 prinsip dalam mewujudkan Pendidikan karakter efektif berdasarkan *Character Education Quality Standart* yaitu sebagai berikut :

- 2.1.8.1 Melakukan promosi terhadap nilai-nilai utama etika sebagai basis karakter.
- 2.1.8.2 Melakukan identifikasi terhadap karakter secara menyeluruh sehingga dapat mencakup perasaan, pemikiran dan perilaku.
- 2.1.8.3 Dalam membentuk karakter diperlukan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif.
- 2.1.8.4 Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

- 2.1.8.5 Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 2.1.8.6 Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 2.1.8.7 Menumbuhkan motivasi diri peserta didik.
- 2.1.8.8 Memfungsikan seluruh sumber daya manusia yang berada di lingkungan sekolah sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab dalam Pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 2.1.8.9 Melakukan pembagian terhadap kepemimpinan moral dan memiliki dukungan yang luas dalam membangun inisiatif Pendidikan karakter
- 2.1.8.10 Memfungsikan mitra sekolah yakni keluarga dan masyarakat sebagai bentuk kerjasama dalam usaha membangun Pendidikan karakter.
- 2.1.8.11 Memberikan penilaian terhadap karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan perwujudan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

### **2.1.9 Pengertian Peserta Didik**

Menurut Ramayulis (dalam Amin, 2019:24) mengatakan bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki ciri berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikisnya dan membutuhkan arahan dari seorang pendidik. Nata (dalam Amin, 2019:25) juga menyatakan bahwa peserta didik tidak hanya sebagai sasaran pendidikan tetapi perlu diperlakukan juga sebagai subyek dalam pendidikan seperti melibatkannya dalam proses pemecahan masalah yang sedang berlangsung di suatu proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik memegang posisi sentral untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, beriman, berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab dan demokratis agar potensi yang ada pada diri peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sehingga diperlukan pendidik dalam memahami hakikat peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mengenai hakikat peserta didik akan berdampak positif antara lain yaitu :

2.1.9.1 Dapat memiliki pandangan nyata mengenai peserta didik.

2.1.9.2 Dapat dengan mudah membantu pendidik dalam memberikan respon perilaku tertentu yang dilakukan oleh peserta didik.

2.1.9.3 Dapat membantu dalam mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan normal peserta didik.

## **2.2.0 Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik menurut (Khadowni, 2019:24) mempunyai ciri khusus tersendiri karena merupakan sosok kecil yang sedang tumbuh dan masih belum sempurna secara fisik dengan pemikiran yang masih labil dalam proses pencarian jati diri sehingga dalam pertumbuhannya terdapat perbedaan karakteristik dengan orang dewasa. Ada dua belas karakteristik yang dimiliki anak antara lain :

2.2.0.1 Anak didik bukan miniatur orang dewasa. Ia memiliki dunia sendiri.

Pada proses pendidikannya tidak diperbolehkan memberikan kesamaan metode atau strategi seperti layaknya mengajar orang dewasa.

2.2.0.2 Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada anak didik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti pola umum yang sama, irama perkembangan dan tempo perkembangan yang berbeda pada

setiap individu. Muhamimin dan Mujib (dalam Amin, 2019:26). Maka seorang pendidik harus memiliki pemahaman agar dalam proses pembelajarannya dapat disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada anak tersebut.

2.2.0.3 Anak didik sebagai keseluruhan (*the whole child*). Manusia tersusun atas berbagai aspek tetapi memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

2.2.0.4 Dalam proses pendidikan setiap anak harus memiliki dua pandangan yaitu objek dan subjek. Karena Pendidikan tidak hanya siap menerima peserta didik akan tetapi peserta didik juga harus aktif dan kreatif dalam pendidikan serta siap menerima saran dan berbagai alternatif dalam proses kegiatan pendidikan.

### **2.2.1 Jenis-Jenis Perkembangan Peserta Didik**

Terdapat 3 jenis perkembangan yang dimiliki peserta didik menurut (Khadowmi, 2016:26) yaitu meliputi :

#### **2.2.1.1 Perkembangan Motorik.**

Perkembangan ini dapat berupa gerakan yang dilakukan oleh tubuh melalui kerja sama yang dilakukan antar otot, otak dan saraf.

#### **2.2.1.2 Perkembangan Kognitif dalam proses pembelajaran.**

Kognitif biasanya lebih dikenal sebagai salah satu kompetensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Kognitif dapat dideskripsikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara rasional. Terdapat dua dasar dari perkembangan yang dimiliki individu yakni pengorganisasian dan adaptasi.

Dasar perkembangan dalam organisasi dapat diartikan sebagai kecenderungan bawaan dari individu dalam menggabungkan suatu proses menjadi sebuah sistem yang koheren. Sedangkan penyesuaian dapat diartikan sebagai kecenderungan bawaan setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.

#### 2.2.1.3 Perkembangan Moral (*Afektif*).

Di dalam perkembangan ini perilaku yang dimiliki individu harus disesuaikan berdasarkan aturan moral yang dimiliki oleh lingkungan sosial dan dikembangkan melalui konsep social.

### **2.2.2 Sistem Pengelolaan Peserta Didik**

Menurut Khadowmi (2019:26) dalam proses pendidikan, peserta didik memiliki tujuan dan cita-cita yang kemudian hari ingin dicapai. Peserta didik dapat menjadi aspek penentu dalam mencapai tujuan belajar yang optimal. Abu dan Supriyono (dalam Khadowmi, 2019:27) memandang peserta didik sebagai seorang individu yang memiliki berbagai persamaan dan perbedaan. Terdapat persamaan dan perbedaan yang dimaksud yaitu :

2.2.2.1 Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan.

2.2.2.2 Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan.

2.2.2.3 Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar.

2.2.2.4 Persamaan dan perbedaan dalam bakat.

2.2.2.5 Persamaan dan perbedaan dalam sikap.

2.2.2.6 Persamaan dan perbedaan dari segi pengalaman dan pengetahuan.

2.2.2.7 Persamaan dan perbedaan dalam keinginan/cita-cita.

2.2.2.8 Persamaan dan perbedaan dalam pola dan irama suatu perkembangan.

2.2.2.9 Persamaan dan perbedaan yang melatar belakangi lingkungan.

Persamaan dan perbedaan diatas dapat digunakan sebagai strategi untuk mengontrol peserta didik di dalam kelas. Menurut Sumantri (dalam Khadowmi, 2019:28) guru dapat melakukan pengembangan terhadap keterampilan peserta didik yang bersifat preventif dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh guru.

### **2.2.3 Teori Belajar Perilaku**

B.F Skinner (dalam Dahar, 2011:19) berpendapat bahwa perilaku berhubungan dengan lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus yang tak terkondisiklan. Sebagai contoh bahwa bila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan lebih sering terlibat dalam perilaku tersebut. Sehingga penggunaan konsekuensi-konsekuensi menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut operant conditioning.

Dengan kata lain studi ini menitikberatkan antara perilaku dengan konsekuensinya. Maka, perilaku yang kita miliki sekarang akan berpengaruh pada perilaku kita dimasa yang akan datang. Sehingga dalam teori ini perilaku dari subyek itu sendiri harus dihilangkan dengan dilakukan perubahan-perubahan melalui situasi yang terkontrol dengan mengamati dan mengubah konsekuensi perilaku subyek yang dihasilkan secara sistematis.

#### **2.2.4 Pengertian dan Ketentuan Sekolah Berbasis Zonasi**

Menurut Khadowmi (2019:36) pengertian sistem zonasi merupakan peraturan pemerintah sebagai bagian dari bentuk perwujudan pemerataan Pendidikan melalui pembagian wilayah sekolah. Sistem zonasi ini menjadi landasan pokok penataan pembaruan dalam sekolah dimulai pada Taman Kanak-Kanak, jenjang sekolah dasar dan menengah. Sistem ini mengatur persoalan Kawasan sekolah bagi calon peserta didik baru yang dimuat dalam PPDB melalui PERMENDIKBUD No. 51 Tahun 2018 dengan jumlah minimal 90% dari total keseluruhan peserta didik yang diterima.

Dalam hal ini ketentuan dalam sistem zonasi meliputi:

- 2.2.4.1 Dinas Pendidikan dan kebudayaan dalam menetapkan zona pemerintah daerah melibatkan musyawarah/kelompok kerja kepala sekolah.
- 2.2.4.2 Domisili calon peserta didik berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan minimal 1 tahun sebelum pelaksanaan PPDB dengan bertujuan untuk memastikan jarak terdekat calon peserta didik terhadap suatu sekolah tanpa adanya kecurangan dalam pemalsuan surat domisili.
- 2.2.4.3 Dalam hal radius zona terdekat, ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi daerah berdasarkan ketersediaan anak usia Sekolah di daerah tersebut dan jumlah ketersediaan daya tampung dalam rombongan belajar pada masing-masing sekolah.
- 2.2.4.4 Dalam proses penerimaan calon peserta didik, sekolah dengan lokosi berada pada daerah perbatasan provinsi atau kabupaten/kota dari



setiap jenjang, diterapkan melalui perjanjian secara tertulis antar pemerintah daerah.

Pada pasal 18 sistem zonasi ini mengatur tentang sekolah dibawah pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius terdekat dari sekolah minimal 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima, domisili calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan alamat pada kartu keluarga diterbitkan paling singkat 1 tahun sebelum pelaksanaan PPDB, kartu keluarga dapat diganti dengan surat keterangan domisili paling singkat 1 tahun sejak diterbitkannya surat keterangan domisili dari RT/RW yang telah dilegalisir oleh kepala desa setempat dan Sekolah memberikan prioritas pada peserta didik yang memiliki kartu keluarga atau surat keterangan domisili dalam satu wilayah kabupaten/kota yang sama dengan sekolah asal.

## **2.2 Kajian Empiris**

### **2.2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

2.2.1.1 Penelitian terdahulu berjudul “Peran Sekolah Madani Sebagai Sekolah Non Formal dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik (Studi Kasus Sekolah Madani, Jakarta Selatan)” oleh Anita Putri Pertiwi pada bulan Juni tahun 2015.

Hasil dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Sekolah Madani memiliki peranan yang sangat baik dalam pembentukan karakter

religius, jujur, kreatif, demokrasi, menghargai prestasi, dan cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab melalui strategi yang dimiliki sekolah. Terdapat satu karakter lagi yaitu karakter peduli sosial, yang mana pada pembentukan karakter ini belum melekat sepenuhnya pada peserta didik. Akan tetapi, para Pembina tetap berupaya untuk membentuk karakter tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dari sebelumnya selama mengikuti proses belajar di sekolah madani.

Peneliti menganggap penelitian terdahulu ini relevan untuk dijadikan sebagai pertimbangan terhadap penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama memberikan fokus pada langkah atau cara yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik strategi sekolah. Perbedaan mendasar yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik, serta judul dan lokasi penelitian yaitu peran sekolah madani sebagai sekolah non formal dalam membentuk karakter bangsa peserta didik (studi kasus sekolah madani, Jakarta selatan). Sedangkan penelitian yang akan di lakukan adalah “Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Belajar Peserta Didik di Sekolah Berbasis Zonasi SMAN 3 Malang”.

2.2.1.2 Penelitian terdahulu berjudul “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar” oleh Aulia Wahyu Dahniar pada bulan agustus tahun 2017.

Hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu pelaksanaan strategi sekolah dalam membentuk karakter melalui usaha sekolah dengan metode

pembiasaan dan diwujudkan pada nilai peduli lingkungan, nilai religius dan nilai disiplin.

Penelitian ini di anggap memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena menitikberatkan pada langkah atau cara membentuk karakter peserta didik melalui program yang dimiliki.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada strategi dan pelaksanaan yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik, pemilihan judul serta lokasi penelitian yaitu Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan adalah “Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Belajar Peserta Didik di Sekolah Berbasis Zonasi SMAN 3 Malang”.

2.2.1.3 Penelitian terdahulu berjudul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV di MI Annidhomiyah Kabupaten Pasuruan” oleh Ibanatal Fitriyah pada bulan oktober tahun 2018.

Hasil dari penelitian yang diperoleh menunjukkan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV ketika pembelajaran maupun diluar lingkungan belajar peserta didik merupakan suatu bentuk keteladanan dan pembiasaan untuk peserta didik serta pengawasan dari kepala sekolah sebagai peran aktif serta guru dan orang tua menjadi pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan lingkungan keluarga faktor yang menjadi penghambat berupa pengaruh dari lingkungan keluarga yang kurang bisa memberikan perhatian kepada anaknya menjadi faktor yang tidak mendukung dan pengaruh

kurangnya peserta didik dalam memiliki kesadaran pentingnya karakter disiplin.

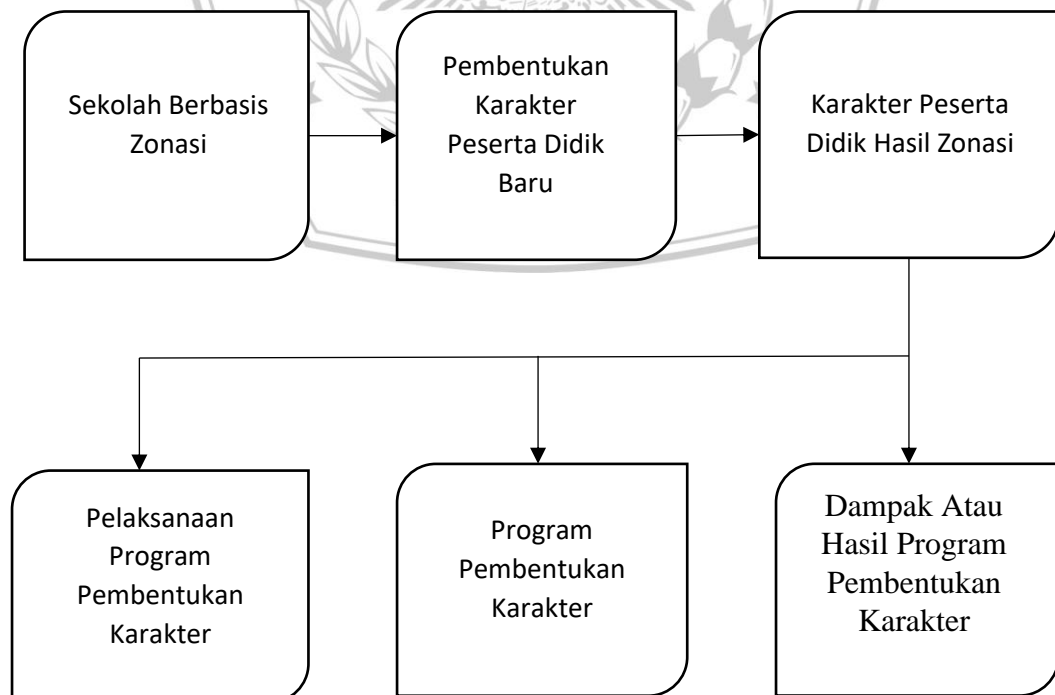
Penelitian ke tiga ini di anggap memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan adanya kesamaan pada langkah atau cara yang digunakan dalam pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter disiplin sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan belum diketahui pembentukan nilai karakter yang dominan di lokasi penelitian. Perbedaan mendasar juga terletak pada pemilihan judul dan lokasi penelitian, dimana penelitian ini di lakukan di MI Annidhomiyyah Kabupaten Pasuruan dengan judul “strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Annidhomiyyah Kabupaten Pasuruan” sedangkan pada penelitian di lakukan peneliti berlokasi di SMAN 3 Malang dengan judul “Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Belajar Peserta Didik di Sekolah Berbasis Zonasi SMAN 3 Malang”.

2.2.1.4 Penelitian terdahulu berjudul “Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi dalam Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya” oleh Muhammad zainal abidin dan ansori pada tahun 2018.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui langkah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran di sekolah melalui 5 metode pendidikan karakter yang diimplementasikan yaitu menentukan prioritas, mengajarkan keteladanan, praktis, disiplin dan refleksi.

Penelitian ini di anggap memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena menitikberatkan pada langkah pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah berbasis zonasi melalui program yang dimiliki. perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada strategi dan metode yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah berbasis zonasi. Perbedaan mendasar juga terletak pada judul dan lokasi penelitian yaitu Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya. sedangkan penelitian yang akan di lakukan adalah “Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Belajar Peserta Didik di Sekolah Berbasis Zonasi SMAN 3 Malang”.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian